

BAB VIII PENUTUP

Berdasarkan penelitian dekonstruksi *Muen Shakai* dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*, telah melakukan pembahasan dan menguraikan permasalahan sesuai dengan rumusan masalah, maka kesimpulan dan saran sebagai berikut:

8.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara spesifik membahas masyarakat Jepang dan praktik budaya *Muen Shakai* serta mengangkat isu disabilitas yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*. Dalam penelitian ini melalui teori Derrida ditemukan bahwa Tokoh Josee melakukan dekonstruksi terhadap fenomena *Muen Shakai* dan fenomena disabilitas dalam konteks budaya Jepang. Dekonstruksi yang terjadi adalah bentuk perlawanan tokoh Josee yang seorang penyandang disabilitas ingin mengubah keadaan dengan melawan oposisi biner berupa konstruksi sang nenek yang memiliki ideologi pengekangan terhadap disabilitas sehingga menyebabkan tokoh Josee menjadi korban *Muen Shakai*. Berdasarkan dekonstruksi perlawanan tersebut mengungkapkan asumsi, kontradiksi, dan implikasi sosial yang membuka kemungkinan menciptakan makna konstruksi baru yaitu menjadi *Yuen Shakai* baru di mana kebebasan dan kesetaraan adalah milik bersama bagi disabilitas maupun non disabilitas dan dapat menjalani kehidupan normal.

Dalam penelitian dekonstruksi *Muen Shakai* yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* ditemukan dua bentuk dekonstruksi, yaitu dekonstruksi tekstual dan dekonstruksi kontekstual. Dalam bentuk dekonstruksi tekstual, terdapat

sepuluh data yang mengindikasikan terjadi fenomena *Muen Shakai* pada tokoh Josee. Dalam sepuluh data tersebut, bentuk dekonstruksi *Muen Shakai* dibagi menjadi empat klasifikasi, yang pertama perlawanan dengan pemberontakan ditemukan dua data, selanjutnya perlawanan secara pasif ditemukan satu data, lalu perlawanan terhadap ideologi ditemukan dua data, terakhir perlawanan terhadap diri sendiri ditemukan lima data. Sedangkan dekonstruksi kontekstual, ditemukan satu data, yaitu perlawanan terhadap sistem budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dekonstruksi *Muen Shakai* terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berisi kekuatan atau landasan yang menjadi awal dekonstruksi perlawanan terhadap tokoh Josee dalam menghadapi *Muen Shakai* faktor internal tersebut meliputi perasaan iri, keinginan, tindakan nyata dan dukungan. Dalam faktor internal ditemukan bahwa adanya landasan pemikiran generasi tua dan generasi muda terhadap *Muen Shakai* dan disabilitas, setelah dikaji, tidak ada ditemukan perbedaan yang melandasi antara pemikiran generasi tua dan generasi muda. Namun adalah perbedaan pemikiran dengan konstruksi lama dan konstruksi baru dalam film. Faktor eksternal yang mempengaruhi dekonstruksi *Muen Shakai* dan disabilitas adalah meskipun pemerintah dan dukungan negara global sudah bisa dikatakan mutakhir, namun masih banyak adanya sistem budaya yang kontra terhadap disabilitas.

Makna dekonstruksi *Muen Shakai* memiliki makna yang terbagi atas makna internal dan makna eksternal pula. Makna internal dalam dekonstruksi perlawanan *Muen Shakai* dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* adalah makna perlawanan untuk mendapatkan kebebasan diri sebagai individu yang disabilitas serta dapat

mengaktualisasi diri dengan menjadi *Yuen Shakai* baru. Makna eksternal dalam dekonstruksi perlawanan *Muen Shakai* dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* adalah menantang praktik budaya lama yang sudah meresahkan dan perlu diregulasi dengan baik agar bisa melihat kesetaraan yang sama antara non-disabilitas dengan disabilitas, di lain sisi mendapat perhatian lebih dari pemerintah Jepang dan global sehingga terjadi peningkatan pembaruan kesetaraan terhadap disabilitas.

Berdasarkan film *Josee, The Tiger and The Fish* setelah di dekonstruksi, tokoh Josee menggerakkan kepada dunia modern saat ini mengenai hak kebebasan dan kesetaraan yang sama. Hak kebebasan tersebut adalah penyandang disabilitas bisa menentukan pilihan dan tindakan mereka sendiri tanpa kungkungan atau perintah orang lain. Kebebasan untuk mendapatkan hak menjalani kehidupan normal di luar rumah, tanpa dikungkung maupun disembunyikan di dalam rumah. Lalu hak kesetaraan tersebut adalah di zaman yang sudah maju ini jangan sampai orang-orang membuat limitasi terhadap penyandang disabilitas, bahwa sebagai makhluk hidup meskipun berbeda fisik namun memiliki hak yang sama untuk memiliki hak-hak dasar sebagai warga negara.

8.2 Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap dekonstruksi *Muen Shakai* dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* memiliki tujuan untuk menggali fenomena *Muen Shakai* dan fenomena disabilitas yang terjadi dalam film Jepang. Saran dari peneliti bahwa masih ada yang dapat dikaji dari berbagai bentuk perspektif dan variabel lain dalam film *Josee,*

The Tiger and The Fish. Contohnya hubungan romansa antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas yang jarang terjadi pada kehidupan nyata di masyarakat Jepang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam sesuai dengan kaidah kajian budaya yang baik dan benar. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat Indonesia bahwa meskipun Indonesia dan Jepang memiliki perbedaan dalam menghadapi realitas budaya *Muen Shakai* dan *disabilitas*, namun bersama kita pupuk untuk mempunyai pikiran terbuka dan mendukung disabilitas yang ada di negeri tanah air maupun di luar negeri.

